

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tuberkulosis, atau TB, adalah penyakit menular yang menyebabkan banyak kematian di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh sejenis kuman bernama *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman ini menyebar ketika penderita TB batuk atau bersin, dan bakteri tersebut beterbangan di udara. Setiap tahun, sekitar 90% penderita TB adalah orang dewasa, dan lebih banyak pria daripada wanita yang tertular. Penyakit ini biasanya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyerang bagian tubuh lainnya.(WHO,2022)

TB adalah penyakit jangka panjang yang semakin parah seiring waktu.TB dapat menyebabkan seseorang batuk berdahak selama lebih dari dua minggu, merasa demam, berat badan turun, banyak berkeringat di malam hari, dan merasa sangat lelah. Meskipun TB menular, TB dapat disembuhkan jika penderitanya minum obat yang tepat secara teratur, sesuai anjuran program pengendalian TB. (Sagavkar & Defkar, 2018).

Menurut WHO, pada tahun 2021, terdapat sekitar 10,6 juta kasus TB baru di seluruh dunia, yang merupakan peningkatan sekitar 600.000 kasus dibandingkan tahun 2020. Dari 10,6 juta kasus tersebut, 6,4 juta (sekitar 60,3%) telah dilaporkan. dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/ didiagnosis dan dilaporkan.

Indonesia merupakan negara kedua di dunia dengan kasus TB terbanyak setelah India. Pada tahun 2021, terdapat 397.377 kasus TB di Indonesia, lebih banyak dari 351.936 kasus yang dilaporkan pada tahun 2020. Kasus TB terbanyak ditemukan di tiga provinsi terpadat: Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Ketiga provinsi ini secara keseluruhan menyumbang 44% dari seluruh kasus TB di Indonesia. Lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang terdampak TB, baik di seluruh negeri maupun di masing-masing provinsi. Laki-laki menyumbang 57,5% dari seluruh kasus TB, sementara perempuan menyumbang 42,5%. Jumlah kasus TB tertinggi terdapat pada kelompok usia 45 hingga 54 tahun, yaitu 17,5% dari seluruh kasus, diikuti oleh kelompok usia 25 hingga 34 tahun (17,1%) dan 15 hingga 24 tahun (16,9%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Di Jawa Barat, 85.681 kasus TB dilaporkan pada tahun 2021, dari 301.682 kasus suspek, yang lebih banyak daripada 248.896 kasus pada tahun 2020. Jumlah kasus TB pada pria 54,9% lebih tinggi daripada wanita, yaitu 47.053 kasus. Rasio kasus TB antara pria dan wanita adalah 1:2 (Jawa Barat, 2021).

Jumlah terduga TB di Kabupaten Indramayu Tahun 2022 mencapai angka 11.851 orang dan dari jumlah tersebut sebesar 68.2% atau sebanyak 8.083 orang terduga Tuberkulosis mendapatkan pelayanan standar. (Dinkes Kabupaten Indramayu 2022).

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki jumlah kasus tuberkulosis paru yang relatif tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu pada tahun 2024, tercatat 5.305 orang berobat di fasilitas kesehatan akibat penyakit ini selama Januari hingga Desember

2024.

Menurut H. L. Blum, kesehatan berkaitan dengan hal-hal seperti gen, lingkungan, cara hidup seseorang, dan layanan kesehatan yang mereka terima. Keempat hal ini membantu seseorang menjadi lebih sehat. Merokok dapat mengganggu cara alami tubuh menjaga paru-paru tetap aman. Asap rokok memperlambat pergerakan struktur seperti rambut halus di paru-paru yang disebut silia dan menghasilkan lebih banyak lendir. Hal ini dapat menyebabkan penumpukan lendir di lapisan paru-paru dan memudahkan bakteri untuk berkembang biak, termasuk *Mycobacterium tuberculosis*, penyebab tuberkulosis paru dan dapat menyebabkan infeksi (Marks dkk., 2019).

Merokok menjadi sesuatu kegiatan yang boleh dilakukan dan dapat ditemui di seluruh dunia. Para perokok biasanya identik dengan laki-laki dewasa, namun pada kenyataannya banyak perempuan yang merokok dari berbagai kalangan usia yang dapat ditemui. Perilaku merokok sangat tidak dianjurkan dan dapat berbahaya bagi kesehatan fisik, namun kebiasaan ini masih banyak di pertahankan bagi para pecandu rokok.

Kebiasaan merokok di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Peneliti oleh (Sari dkk. 2019) mengungkapkan bahwa banyak pria dewasa menganggap merokok sebagai bagian dari gaya hidup dan simbol status. Selain itu, kurangnya kesadaran akan bahaya merokok dan dampaknya terhadap kesehatan juga menjadi faktor yang memperburuk.

Untuk mengurangi kejadian tuberkulosis paru, berhenti merokok merupakan langkah penting. Sebuah studi oleh Sarwani dan Nurlaela (2012) menemukan bahwa merokok dikaitkan dengan kemungkinan lebih tinggi terkena tuberkulosis paru ($p = 0,022$). Hasil ini mendekati apa yang ditemukan dalam sebuah studi oleh Hsien Ho Lin dan lainnya di Taiwan pada tahun 2009, yang menunjukkan bahwa perokok 2,73 kali lebih mungkin terkena tuberkulosis paru. Menurut data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes), orang yang merokok, baik yang masih atau sudah berhenti, tiga kali lebih mungkin terkena tuberkulosis daripada mereka yang tidak merokok. Berada di sekitar tembakau, baik dengan merokok atau terpapar asap rokok, dapat meningkatkan risiko tuberkulosis. Jika ada satu perokok dalam rumah tangga, risiko terkena tuberkulosis meningkat sembilan kali lipat, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang diperoleh peneliti pada tahun 2024 di UPTD Puskesmas Juntinyuat, tercatat sebanyak 93 orang menderita TBC. Angka ini menunjukkan bahwa penyebaran penyakit menular ini masih cukup tinggi di wilayah kerja puskesmas tersebut. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengingat TBC merupakan penyakit infeksi menular yang tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga berpotensi menyebar luas dalam komunitas jika tidak ditangani secara optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Juntinyuat Kabupaten

Indramayu". Memilih Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu dikarenakan angka kejadian TBC yang masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 93 kasus pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih intensif dan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor risiko yang mempengaruhi, salah satunya adalah kebiasaan merokok, yang diketahui berkaitan erat dengan kejadian TB Paru.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

1.3.Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Perilaku Merokok di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu
- b. Untuk Mengetahui Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu
- c. Untuk Mengetahui Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru Di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana kebiasaan yang sering dianggap biasa seperti merokok dapat berdampak besar terhadap kerentanan seseorang terhadap penyakit menular seperti tuberkulosis paru.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat mengenai Perilaku merokok sehingga ada perubahan perilaku kedepannya agar tidak lagi melakukan perilaku tersebut.

b) Bagi Institusi ITEKes Mahardika

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pertimbangan dalam penerapan ilmu di institusi mengenai hubungan perilaku merokok dengan kejadian tuberkulosis paru

c) Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan informasi sehingga bisa membantu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai penyakit tuberkulosis paru

d) Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian tuberkulosis paru.

1.5.Keaslian Peneliti

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu adalah sebagai berikut:

1. Fitra Rizkyandi (2023) Melakukan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Wiralaga, Kabupaten Mesuji. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode potong lintang. Populasi penelitian meliputi seluruh pasien yang mengalami kasus tuberkulosis mendadak di Puskesmas, sehingga total partisipan adalah 148 orang. Penelitian berlangsung di Puskesmas Wiralaga pada bulan Desember 2023 hingga Januari 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan rekam medis sekunder TB06 untuk kasus tuberkulosis dan kuesioner untuk mengumpulkan informasi mengenai kebiasaan merokok. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 89 responden atau 60,13% memiliki kebiasaan merokok. dengan perilaku tidak merokok sebanyak 59 (39,87%), responden dengan kejadian tuberkulosis paru BTA positif sebanyak 20 (13,5%), dan responden dengan Di wilayah Puskesmas Wiralaga, 128 orang (atau 86,5%) menderita tuberkulosis paru tetapi hasil tes dahaknya negatif. Terdapat hubungan yang jelas antara merokok dan tertular tuberkulosis paru di sini, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $p < 0,001$. Untuk membantu, disarankan untuk

memberikan edukasi kesehatan dan mempromosikan kesehatan yang lebih baik, serta mendorong masyarakat untuk berhenti merokok. Persamaan Pada penelitian ini Sama-sama menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional. Perbedaan pada penelitian ini pada lokasi penelitiannya, penelitian ini di puskesmas wiralaga sedangkan peneliti di puskesmas juintinyuat.

2. Eliandy, Sri Rezeki Hartati (2020) Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kebiasaan merokok berhubungan dengan hasil pemeriksaan BTA positif tuberkulosis paru di wilayah Puskesmas Belawan Kota Medan. Metode yang digunakan adalah studi kasus kontrol, yaitu dengan melihat dokumen dan melakukan wawancara terstruktur melalui kuesioner. Populasi meliputi semua orang yang tinggal di wilayah Puskesmas Belawan. Kasus adalah orang yang telah terdiagnosis tuberkulosis paru BTA positif, sedangkan kontrol adalah orang yang tinggal di wilayah yang sama dan tidak menderita tuberkulosis paru jenis apa pun. Besar sampel adalah 86 orang, dengan jumlah kasus dan kontrol yang sama, masing-masing 43 orang. Sebagian besar responden merupakan perokok aktif, yaitu sekitar 58,1%. Perokok aktif memiliki risiko lebih tinggi, dengan odds ratio 7,986 dan interval kepercayaan 2,575 banding 24,768. Perokok pasif juga memiliki risiko lebih tinggi, dengan odds ratio 5,750 dan interval kepercayaan 1,618 banding 20,432. Usia saat seseorang mulai merokok juga turut dipertimbangkan. < 15 tahun (OR 3,198 CI 1,079 – 9,485) dan > 15 tahun (OR 4,133 CI 1,252 – 13,642), perokok berat (OR 3,731 CI 1,207 –

11,532), lama merokok > 10 tahun (OR 4,822 CI 1,490 – 15,661), dan jenis rokok kretek (OR 5,511 CI 1,728 – 17,581), jenis kelamin (OR 4,822 CI 1,931 – 12,041), IMT kategori kurus (OR 22,500 CI 1,862 – 271, 938), pekerjaan (OR 3,867 CI 1,581 – 9,458) adalah faktor risiko dari TB Paru BTA Positif. Persamaan Pada penelitian ini Sama-sama menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Case Control sedangkan Peneliti menggunakan pendekatan Cross Sectional.

3. Ilham Raka Kurniawan (2020) melakukan penelitian tentang "Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan, Kabupaten Magetan". Jenis penelitian ini kuantitatif dan menggunakan desain kasus-kontrol. Penelitian ini melibatkan 52 partisipan yang datanya dikumpulkan antara tahun 2016 dan 2018, dengan rasio 1:3 untuk kasus dan kontrol. Metode yang digunakan untuk memilih partisipan adalah Consecutive Sampling. Data berasal dari sumber sekunder yang tersedia di Puskesmas Plaosan. Untuk menganalisis data, saya menggunakan Uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara 13 orang yang menderita TB Paru, 9 orang (75,0%) merokok, sementara hanya 4 orang (25,0%) dari 39 orang tanpa TB yang merokok. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p \leq 0,001$ dan nilai OR 19,688 (95% CI 4,106 - 94,402). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dan kejadian TB Paru di wilayah tersebut. Kesimpulannya, perilaku merokok berhubungan dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Plaosan,

Kabupaten Magetan. Saran yang dapat diberikan adalah tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi kesehatan tentang bahaya merokok dan kaitannya dengan Tuberkulosis bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Persamaan : Pada penelitian ini Sama-sama menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif.

Perbedaan : Perbedaan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Case Control sedangkan Peneliti menggunakan pendekatan Cross Sectional dan cara teknik pengambilan sampelnya menggunakan Consecutive sedangkan peneliti menggunakan Purposiv sampling..

4. Lubis, M. E., Lukito, A., Dianitha, E., Yuridzaky, A., & Kiram, G. Y. (2025). Melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Medan Teladan” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku merokok dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah layanan Puskesmas Medan Teladan. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan rancangan potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah 52 pasien tuberkulosis paru yang berobat di Puskesmas Medan Teladan mulai tanggal 23 Desember 2024 sampai dengan 11 Januari 2025. Partisipan yang memenuhi kriteria penelitian dipilih dengan metode consecutive sampling sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 34 orang. Sebagian besar peserta dalam penelitian ini adalah perokok berat, telah merokok selama lebih dari 10 tahun dan mulai merokok sebelum usia 10 tahun. dan menggunakan rokok jenis filter. Analisis bivariat dengan uji

Somer's D menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian penyakit TB Paru dengan nilai $p=0,471(>0,05)$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Medan Teladan. Persamaan Pada penelitian ini Sama-sama menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional. Perbedaan pada penelitian ini yaitu cara pengambilan teknik sampelnya menggunakan consecutive sampling sedangkan peneliti menggunakan Purposiv sampling

5. M. Noris (dkk). (2023) Melakukan Penelitian tentang “Hubungan Perilaku Penelitian ini mengkaji perilaku merokok aktif dan pasif di wilayah Puskesmas Modayang untuk menentukan apakah merokok berhubungan dengan kasus tuberkulosis. Penelitian ini merupakan penelitian analitik potong lintang. Lima puluh dua orang menanggapi kuesioner. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara perilaku merokok, baik aktif maupun pasif, dengan kasus tuberkulosis di wilayah tersebut, dengan nilai p sebesar 0,001. Persamaan Pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional. Perbedaan Fokus berbeda penelitian ini meneliti perokok aktif dan pasif, sedangkan penelitian ini meneliti perilaku merokok dan tidak merokok puskesmas modayang sedangkan peneliti di puskesmas juntungat.